

## Analisis Mobilitas Masyarakat Nomaden di Kepulauan Riau: Studi Orang Suku Laut Desa Berakit Kabupaten Bintan

Suryaningsih Suryaningsih\*, Tri Samnuzulsari, Siti Arieta, Tety Kurmalasari

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Indonesia

\*ningsih@umrah.ac.id

### Abstract

*The sea tribe people are one of the unique community groups that can be found in the Riau Islands. Currently, there are several sea tribe community groups that have begun to be placed in residential areas in regions in the Riau Islands. The uniqueness of the culture, traditions and lifestyle of the Sea Tribe people should be something that can be passed on to their future generations. As the lifestyle of the sea tribe people in Berakit Village has shifted to settling on land, their traditions, culture and customs are slowly disappearing. One of the distinctive features of the Sea Tribe people is wandering on a raft combing the islands along the Riau Islands coast. This study aims to highlight the mobility pattern of the Sea Tribe people in Berakit Village, Bintan Regency. Hence, this study was conducted on the sea tribe people to identify the mobility patterns that occur in Berakit Village, Bintan Regency. The purpose of this study is to understand the mobility pattern of the sea tribe in Berakit Village and the factors that influence it. The study method uses Qualitative Type. The results of the study indicate that the mobility pattern of the sea tribe in Berakit Village is influenced by various factors such as economy, social, politics, psychology, and place utility which means living on a raft on the sea has spiritual functions and values for them. This study also shows that the sea tribe's mobility is not entirely influenced by pressure or needs, but more on their cultural values and traditions. The study recommends that the local government needs to empower the sea tribe in cultural preservation and improving their quality of life. However, this intervention should be done by respecting and considering the cultural values of the sea tribe.*

**Keywords:** *Mobility; Sea Tribe; Berakit Village; Riau Archipelago; Nomadic Society*

### Abstrak

Orang suku laut merupakan salah satu kelompok masyarakat unik yang dapat kita temui di wilayah Kepulauan Riau. Saat ini ada beberapa kelompok masyarakat orang suku Laut yang telah mulai di tempatkan di Kawasan pemukiman di daerah-daerah di wilayah Kepulauan Riau. Keunikan budaya, tradisi dan pola hidup Orang Suku Laut seharusnya menjadi sesuatu yang dapat dimiliki oleh generasi penerus mereka. karena bergantinya pola hidup orang suku laut di Desa Berakit kepad menetap di daratan membuat tradisi, budaya serta adat Orang Suku Laut perlahan-lahan menghilang. Salah satu ciri khas Orang Suku Laut adalah berkelana di atas sampan menyisiri pulau-pulau di sepanjang pesisir Kepulauan Riau. Penelitian ini berusaha untuk mengangkat Pola mobilitas Orang Suku Laut di desa Berakit kabupaten Bintan. Maka penelitian ini dilakukan pada orang suku laut untuk mengidentifikasi pola mobilitas yang terjadi di Desa Berakit Kabupaten Bintan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola mobilitas suku laut di Desa Berakit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun Metode Penelitian menggunakan Jenis Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola mobilitas suku laut di Desa Berakit dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, politik, psikologi, dan place utility yang berarti tinggal di sampan di laut memiliki fungsi dan nilai spiritual bagi mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mobilitas suku laut tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tekanan atau kebutuhan, namun lebih pada nilai-nilai,

tradisi budaya mereka. Penelitian merekomendasikan bahwa pemerintah daerah perlu memberdayakan suku laut dalam pelestarian budaya dan peningkatan kualitas hidup mereka. Namun, intervensi ini harus dilakukan dengan menghormati dan mempertimbangkan nilai-nilai budaya suku laut.

**Kata Kunci: Mobilitas; Suku Laut; Desa Berakit; Kepulauan Riau; Masyarakat Nomaden**

### **Pendahuluan**

Sebagai salah satu wilayah Kepulauan yang memiliki wilayah laut yang lebih luas berbanding daratan membuat kepulauan Riau tidak terlepas dari kehidupan laut. Di Kepulauan Riau bisa kita temukan sekelompok masyarakat yang masih mengandalkan kehidupan mereka di laut. Mereka melakukan mobilitas dari satu pulau ke pulau lainnya dengan membentuk suatu formasi kelompok yang terdiri dari 4-7 kepala keluarga. Kelompok masyarakat tersebut kadangkala selalu dianggap masyarakat asli Kepulauan Riau yaitu suku laut atau orang laut atau kadangkala disebut dengan Sea Nomad (Kusuma et al., 2017). Penyebutan suku laut atau sea nomad karena kelompok masyarakat ini punya tradisi hidup diatas laut dan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pola bermigrasi secara non permanen tersebut masih dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat suku laut. Proses membuat masyarakat suku laut untuk menetap di suatu tempat selalu diupayakan oleh Pemerintah Daerah. Tetapi ada sebagian dari kelompok masyarakat tersebut yang tetap saja melakukan aktifitas mereka sebagai pengembara diatas sampan.

Orang suku laut atau sea nomad adalah sebuah contoh kategoris dari suku-suku yang mempraktekkan gaya hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan berada diatas perahu atau disebut sampan oleh masyarakat daratan setempat yang dianggap sebagai orang yang tertinggal dan tidak maju akibat perkembangan modernisasi (Chou, 2020). Penggunaan istilah Orang Laut dengan orang suku laut dan orang suku laut tidak hanya mengacu pada pengembara laut tetapi juga untuk orang Melayu biasa yang tinggal di kawasan pesisir (Chou, 1994, 2003). Masyarakat suku laut hidup dalam kelompok-kelompok kecil, kehidupan sosialnya berdasarkan pandangan kesukuan dan merasa curiga terhadap segala sesuatu yang datang dari luar, apalagi jika yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sistem nilai tradisional mereka. Orang suku laut terdiri dari berbagai kelompok nama yang terletak dipintu gerbang utara dan selatan ke selat Melaka dan ujung selatan semenanjung melayu yang membentang sepanjang Kepulauan Riau (Chou & Chou, 2016).

Orang Suku Laut ditemukan di muara sungai-sumgai besar di Sumatera bagian timur dan diperairan pesisir dan laut berbagai pulau di Laut China Selatan. Saat ini Pemerintah Indonesia melalui Pemerintah Daerah berupaya mengatur orang-orang suku laut dari terus bermigrasi atau nomaden. Berbagai upaya dilakukan untuk menghentikan kegiatan mobilitas mereka. Program-program perubahan terarah yang sistematis telah dioperasionalkan untuk mengorientasikan mereka menetap menjadi warga Negara bangsa. Pada dasarnya ada kelebihan dan kekurangan yang akan di dapat dari mulai menetapnya orang suku laut di suatu pemukiman. Kajian-kajian yang pernah ada tentang orang suku laut lebih banyak fokus pada bagaimana kehidupan orang suku laut Kepulauan Riau. Belum ada kajian-kajian spesifik membahas tentang pola Mobilitas orang suku laut yang telah terjadi selama ini. Melakukan pergeseran dalam mobilitas kelompok menjadi hal sangat penting bagi suatu kelompok masyarakat. Bagi orang suku laut, mobilitas dari satu pulau ke pulau lainnya merupakan kegiatan yang dijalani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hal ini terlepas dari sejarah masa lalu orang suku laut yang terkenal sebagai panglima perang pada masa kerajaan Riau-Lingga- Johor.

Pada masa saat ini kegiatan mobilitas orang suku laut mengalami rekayasa dari anggota kelompoknya. Bagi masyarakat suku laut atau orang suku laut, mobilitas merupakan bagian dari kehidupan mereka. Orang suku laut tidak pernah menetap disuatu tempat tinggal di daratan, hal ini dikarenakan sampan menjadi tempat tinggal mereka secara permanen (Chou, 2006). Orang suku laut lebih banyak berada di laut berbanding di darat, maka semua kehidupan orang suku laut melakukan aktivitas sehari-hari diatas perahu atau sampan (Rajaram & Grundy-Warr, 2004). Mobilitas orang suku laut tidak terlepas dari sejarah masa lalu yang dialami oleh orang suku laut. Menurut sejarah orang suku laut merupakan panglima perang yang menjaga perbatasan dan perairan yang menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Riau Lingga- Johor. Dengan berakhirnya kerajaan Riau Lingga (kerajaan-kerajaan di wilayah Riau Kepulauan) membuat orang suku laut dengan idealisme mereka sebagai penjaga kerajaan di wilayah laut tetap berada di laut untuk menjaga kedaulatan yang dipertuan mereka yaitu raja-raja Riau Lingga- Johor (Kaartinen, 2011; L. Lenhart, 1997).

Bila dihubungkan dengan kegiatan migrasi pada masa ini, maka kegiatan orang suku laut yang lebih banyak berada di laut mengitari pulau-pulau di sepanjang wilayah Kepulauan Riau, maka kegiatan mereka merupakan sebuah kegiatan migrasi non permanen atau mobilitas masyarakat (Saepulloh, 2021). Sejalan dengan perjalanan kegiatan migrasi di dunia telah terjadi lebih kurang sejak 30 tahun yang lalu (Dingle & Alistair Drake, 2007) maka kegiatan mobilitas masyarakat suku laut telah terjadi lebih dulu. Kegiatan Bergeraknya orang suku laut sebenarnya dapat kita samakan dengan kegiatan migrasi non permanen atau mobilitas. Didukung dengan luasnya laut Kepulauan Riau dan masih ada beberapa kelompok masyarakat yang masih hidup diatas laut, membuat perlu untuk dilakukan penelitian tentang orang Suku Laut Kepulauan Riau. Maka penelitian ini mencoba untuk mengurai tentang pola mobilitas yang terjadi dalam masyarakat orang suku Laut khususnya orang suku laut yang berada di Desa Berakit Kabupaten Bintan. Orang suku laut di Desa Berakit Kabupaten Bintan merupakan salah satu Kelompok masyarakat suku laut yang telah mengalami modernisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Maka dianggap perlu untuk di dokumentasikan bagaimana pola mobilitas yang terjadi selama ini karena apabila tidak pernah dilakukan dokumentasi maka sejarah masa lalu orang Suku Laut di Desa Baerakit akan hilang dan generasi selanjutnya tidak akan pernah mengetahui bagaimana kejayaan orang suku Laut di seputaran Desa Berakit pada masa lalu.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah orang suku laut di Desa Berakit, Kabupaten Bintan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, dimana informan dipilih secara sengaja dan berdasarkan kriteria tertentu. Instrument penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memperoleh data primer dan sekunder melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih dan observasi secara langsung di wilayah penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, meringkas, dan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, kemudian dilakukan interpretasi dan analisis tematik untuk menghasilkan temuan penelitian.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Determinan Mobilitas Penduduk Orang Suku Laut Desa Berakit

#### a. Sampan Sebagai Tempat Tinggal bagi orang Suku Laut

*Place Utility* merupakan suatu barang atau jasa menjadi lebih bermanfaat apabila berada di tempat yang membutuhkannya. Namun, perlu diketahui bahwa utility memiliki sifat relatif, artinya berguna, bermanfaat atau dibutuhkan seseorang oleh tempat tersebut dan bisa ditentukan apakah tempat itu bermanfaat dan memiliki sebuah nilai yang berarti baik secara individu maupun kelompok (Amalia, 2018, Azwar 2017). Orang Suku Laut dalam mempunyai arti untuk tinggal didalam sampan dengan beratapkan kajang yang menjadi tradisi dan budaya. ampan dengan beratapkan kajang yang ditinggal mempunyai nilai spiritual dalam melestarikan budaya nenek moyang sebagai orang yang tinggal di atas laut.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu orang suku laut menjelaskan bahwa ketika ada orang suku laut ingin melahirkan, mereka tetap berada di sampan dengan beratapkan kajang tersebut, hal ini diyakini bahwasanya melahirkan di kajang tersebut tidak terjadi dampak yang buruk bagi kesehatannya, konsistennya orang suku laut melahirkan ampan dengan beratapkan kajang tersebut dibuktikan dengan bidan laut yang datang ke sampan dengan beratapkan kajang yang berada di atas laut tersebut sebagai bentuk kependulian pemerintah daerah sebagai upaya hadirnya pemerintah untuk orang suku laut. Dengan nilai spiritual yang sudah membudaya oleh orang suku laut sehingga tidak ada sama sekali terjadinya seperti tidak bisa melahirkan, keguguran, ataupun meninggal dunia, malah sebaliknya setelah melahirkan keesokan harinya sudah melakukan aktivitas seperti biasa sampan dengan beratapkan kajang oleh Orang Suku Laut Desa Berakit.

Penekanan nilai Spiritualitas merupakan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri dalam makna hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Maka orang suku laut mempunyai keyakinan bahwasanya laut merasa sudah seperti rumah sendiri dilaut yang aman dan nyaman dibandingkan di darat. Orang Suku Laut Desa Berakit ketika berada di darat mengalami kesulitan untuk beradaptasi, seperti mencari makan yang biasanya di laut tanpa transaksi berupa uang, sedangkan didarat mereka harus mengenali transaksi yang tidak menjadi budaya mereka.

Kemudian mereka juga harus menyesuaikan karakteristik individu maupun kelompok terhadap orang suku laut dan masyarakat di darat dalam berkehidupan sosial. Maka dapat disimpulkan *Place Utility* orang suku laut Desa Berakit Kabupaten Bintan mempunyai orientasi pada pada spiritual latar belakang etnic budaya yang dijelaskan bahwasanya Sikap, keyakinan, dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Maka dapat disimpulkan Orang suku laut pada *Place Utility* tidak terjadinya mobilitas penduduk.

#### b. Ekonomi, Sosial, Politik, dan Psikologi Orang Suku Laut Desa Berakit

Secara ekonomi orang Suku Laut telah dikenal sebagai kelompok mengembara yang tinggal di atas sampan, maka kehidupan ekonomi mereka tidak akan terlepas dari kegiatan sebagai nelayan (Hidayat, 2021). Mengumpulkan hasil tangkapan merupakan kegiatan utama ekonomi orang suku laut. Hasil tangkapan yang mereka peroleh kemudian akan dibawa ke pulau-pulau yang berpenghuni untuk dijual atau ditukarkan dengan barang konsumsi lain (Wijayanti & Nurhakim, 2017). Secara ekonomi kehidupan orang Suku Laut Berakit dapat terpenuhi dengan mengumpulkan hasil tangkapan selama mereka berlayar ,enyusuri pulau-pulau di sekitaran Berakit, Sei enam, Pulau Barok, Pulau Mapor dan Pulau Limbong. Pemenuhan ekonomi masyarakat Suku Laut desa Berakit tidak hanya kebutuhan pangan dan sandang belaka. Hasil tangkapan mereka dapat juga mereka kumpulkan untuk keperluan untuk membeli perhiasan emas dan membeli sampan

berikutnya. Sebagaimana wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa mereka juga harus memiliki perhiasan emas yang akan dipergunakan untuk memnuhi kebutuhan mendesak meeka apabila dibutuhkan. Selain itu juga persediaan emas juga dibutuhkan untuk dipergunakan apabila ada anggota keluarga yang akan berkeluarga atau menikah (wawancara, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut bersama orang suku laut di Desa Berakit Kabupaten Bintan diuraikan sebagai berikut diantaranya pertama faktor ekonomi, orang suku laut dalam ekonomi karena kebutuhan orang suku laut di laut telah memenuhi kebutuhannya, ketika kebutuhan tidak tersedia di laut maka mereka akan melakukan sistem barter antara orang suku laut dan orang yang berada di darat. Pada masa lalu Orang Suku Laut menjalankan kehidupan ekonominya melalui sistem barter melalui pola penukaran hasil laut dengan bahan yang tidak dimiliki Orang Suku Laut. Seperti Contoh Jika Orang Suku Laut ingin memiliki minyak goreng atau kebutuhan masak lainnya, maka akan ditukar dengan hasil tangkap ikan.

Selanjutnya faktor sosial, berdasarkan hasil wawancara orang suku laut dalam kehidupannya melakukan interaksi dengan orang daratan, seperti ketika ingin menyuci pakaian, maka mereka akan kedarat dan menumpang cuci pakaian dengan orang darat. Keterbukaan kehidupan sosial dengan orang Suku laut sangat baik dengan orang darat di Desa Berakit Kabupaten Bintan. Meskipun mempunyai keterbukaan kehidupannya namun ada batasan sosial seperti adab dan etika suku laut lebih disiplin yang lebih dikenal dengan pantang larang yang diyakini jika di langgar akan mendatangkan petaka. Seperti orang daratan tidak boleh meludah sembarangan di hadapan orang suku laut, hal ini disebabkan ada yang harus dipatuhi orang suku laut karena sudah menjadi etika sosial suku laut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan orang suku laut masih mempertahankan etika orang suku laut di Desa Berakit. Etika sosial adalah seperangkat aturan berkaitan dengan apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya ditinggalkan ketika bergaul dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar semua orang merasa nyaman, hidup damai dan tidak saling bermusuhan.

Secara politik, pada masa ini orang suku laut mulai terlibat serta berpartisipasi dalam agenda politik dalam pesta demokrasi, pemerintah daerah juga memfasilitasi kegiatan orang suku laut untuk memilih untuk pemimpinnya yang didarat, sedangkan orang suku laut dalam kapasitas kepemimpinannya di laut lebih meyakini orang tua yang mampu memberikan nasehat pada generasi suku laut, terlebih generasi suku laut sudah termodernisasi aktifitas orang daratan. Namun faktor politik dalam lingkungan orang suku laut tidak terlalu menonjol karena aktifitas dilaut mempunyai kepentingan yang lebih di aktifitas dilaut. Pada masa orang Suku Laut desa Berakit belum bermukim di darat, partisipasi secara politik tidak pernah terjadi.

Faktor psikologi yang dialami oleh orang suku laut akibat adanya perubahan modernisasi tidak terlalu dikhawatirkan, karena berdasarkan wawancara menunjukkan jika generasi orang suku laut Desa Berakit, maka generasinya tersebut tidak akan meninggalkan budaya dan leluhurnya. Kecuali tradisi orang suku laut yang tinggal di sampan berkajang sebagai rumah mereka lahir mulai generasi muda tinggalkan. Generasi tua orang suku laut juga sering menasehati bahwasanya budaya orang suku laut tidak terlepas dengan hasil perjuangan mereka sehingga modernisasi generasi orang suku laut bisa berkembang di daratan dalam aktivitasnya. Maka secara psikologi lebih menekankan generasi yang sudah termodernisasi tidak akan melupakan asal muasal mereka sebagai orang suku laut. Kelompok generasi tua yang selama ini selalu hidup di atas sampan menganggap hidup di atas tanah sebagai sesuatu karunia yang harus mereka terima. Generasi tua menganggap perlu terjadi perubahan generasi mereka. Karena itu mereka menerima untuk hidup menetap di darat. Cultural shock tidak terjadi bagi orang suku laut

karena walau mereka hidup di atas sampan tetapi mereka selalu ke darat untuk bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitas mereka.

Maka dari empat faktor dalam stress tersebut pada determinan mobilitas migrasi penduduk orang suku laut di Desa Berakit Kabupaten Bintan tidak terjadi hal ini dikarenakan dari empat faktor tersebut tidak membuat orang suku laut mendapatkan konflik atau terjadi perselisihan pada penduduk suku laut dan kelompok masyarakat di luar komunitas mereka. Orang suku laut tetap menjaga seluruh aspek kehidupan yang ada di laut yang menunjukkan kebudayaan yang kekal meskipun adanya perkembangan zaman dari waktu ke waktu sehingga banyak orang daratan yang tertuju dengan orang suku laut sebagai kebudayaan warisan dunia.

c. *Forced Migration* dalam Kelompok Masyarakat orang Suku Laut Desa berakit

Pindah paksa menjadi fenomena yang banyak terjadi di Indonesia. *Forced Migration* perpindahan yang tidak disengaja atau dipaksakan dari seseorang atau orang-orang jauh dari rumah atau daerah asal mereka . Berdasarkan hasil wawancara perpindahan orang suku laut ke wilayah daratan terjadi kepada generasi orang suku laut. Namun orang yang lebih tua orang suku laut Desa Berakit perpindahan tersebut tidak bisa dipaksakan karena menjadikan kebudayaan. Hal ini juga pernah di inisiasikan oleh pemerintah daerah pada program orang suku laut mempunyai rumah didarat yang dipindahkan dari sampan dengan beratapkan kajang yang menjadi tempat tinggal. Orang suku laut menolak karena ada beberapa sebab akibat diantaranya budaya yang berbeda, iklim dilaut dan didarat berbeda, sulit menerima perubahan yang ada didarat seperti akulturasi, asimilasi meskipun budaya tersebut masih di satu wilayah yang sama. Mobilitas bagi masyarakat merupakan bentuk *forced migration* yang diterima secara alamaiah tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Selain itu *Forced Migration* dalam aktivitas keseharian orang suku laut sering berpindah ke satu tempat dengan tempat lainnya dengan jumlah 3-5 kelompok orang suku laut, saat mereka berpindah, sampan induk yang memiliki ampan dengan beratapkan kajang di tinggalkan tidak di bawa berpergian seperti pakaian, tempat tidur dan dapurnya, sedangkan mereka berpergian menggunakan sampan yang kecil yang hanya memiliki kapasitas orang suku laut. Dalam konteks kebudayaan, asimilasi adalah salah satu bentuk proses sosial yang erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Sedangkan Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi di saat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda.

Maka dalam *forced migration* yang biasa dilakukan oleh pemerintah daerah memahami keinginan orang suku laut tetap mempunyai pendirian yang sangat kuat agar menetap selamanya di sampan dengan beratapkan kajang diatas laut oleh orang suku laut Desa Berakit Kabupaten Bintan. Maka hingga saat ini belum ada sama sekali konflik pindah paksa oleh pemerintah daerah oleh orang suku laut agar untuk menetap selamanya di wilayah daratan. Para akademisi dan peneliti juga banyak melakukan kajian tentang orang suku laut dimana kebudayaan ini merupakan warisan dunia yang harus tetap lestari hingga saat ini, karena jika terjadi pemindahan paksa orang suku laut tidak mempunyai urgensi yang berlebihan. Dapat disimpulkan bahwasanya *forced migration* tidak terjadi dalam konteks determinan mobilitas migrasi penduduk orang suku laut di Desa Berakit Kabupaten Bintan.

## **2. Faktor Pendorong Mobilitas Orang Suku Laut Desa Berakit**

### **a. Terpenuhi Maka Tidak Pindah**

Konsep terpenuhi maka tidak pindah tidak berlaku pada kelompok masyarakat Orang Suku Laut. Mobilitas merupakan pola hidup yang dijalani dan standar normatif yang dipercaya oleh mereka. Berkeluarga, melahirkan dan mencari nafkah dilalui di atas ampan dengan beratapkan kajang yang akan dilalui oleh Orang Suku Laut desa Berakit. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, orang suku laut mulai dari kecil sudah diajarkan untuk bisa Survive dalam menjalani hidup berkelana. Hal ini membentuk karakteristik orang suku laut sebagai masyarakat yang Tangguh dan kuat fisiknya dan mengerti apa yang harus dilakukan dilaut sehingga jika terdapat kendala di laut. Orang suku laut memiliki kemampuan untuk membaca alam, arah angin, musim dan tempat aman untuk menangkap ikan. Maka mereka akan menyesuaikan tempat yang ada di laut, begitu juga mampu memetakan wilayah pencairan ikan untuk kebutuhan sehari-hari dilaut yang sudah menjadi kebiasaan. Pengetahuan tersebut didapat melalui orang tua mereka selama berada di laut.

### **b. Tidak Terpenuhi Maka Tidak Pindah Dan Terjadi Mobilitas Non Permanen**

Mobilitas non permanen yang dimaksud lebih kepada dimana suatu kondisi darurat oleh orang suku laut Desa Berakit Kabupaten Bintan. Batas toleransi tidak terpenuhi maka tidak akan pindah bisa diartikan kebutuhan yang tidak ada di laut. Seperti contoh air bersih, maka orang suku laut naik ke darat untuk mengambil air bersih untuk kebutuhan di tempat tinggalnya di atas sampan. Batas toleransi ini juga dapat dimaklumi oleh orang daratan bahwa kebutuhan yang diperlukan manusia tidak seluruhnya ada di laut. Mobilitas juga ditunjukkan perpindah sementara ketika ada musim angin kencang yang tidak bisa diatasi oleh orang suku laut. Apabila musim sedang tidak bagus, maka orang suku laut akan mencari daratan untuk mereka menetap hingga cuaca membaik. Biasanya menetap didarat akan dilakukan ke pulau yang di rasa tidak berpenghuni, agar kedatangan rombongan orang suku laut tidak mengganggu masyarakat di luar kelompok mereka.

Kegiatan pergi ke daratan juga terjadi apabila ada anggota keluarga yang akan melangsungkan pernikahan. Didaratan mereka akan melakukan upacara-upacara pernikahan sesuai dengan adat tradisi yang dimiliki dari warisan nenek moyang mereka. Setelah upacara pernikahan selesai, maka kelompok orang Suku Laut ini akan melanjutkan kegiatan mereka ke laut dan menyusuri pulau yang satu ke pulau lainnya sambil mencari hasil tangkapan.

### **c. Tidak Terpenuhi Maka Pindah (Diluar Batas Toleransi)**

Orang Suku Laut Desa Berakit Kabupaten Bintan berdasarkan temuan peneliti tidak terpenuhi maka pindah hanya lebih perpindahan titik tempat tinggal di laut berpindah ke titik lainnya. Artinya ada beberapa faktor seperti pasang surut air laut. Selain itu fenomena modernisasi pada generasi orang suku laut pada sebagian dikatakan anak muda juga berfikir rasional tanpa memikirkan kultur budaya orang suku laut asli. Namun dalam konteks tidak terpenuhi maka pindah tidak menjadi para leluhur orang suku laut di Desa Berakit Kabupaten Bintan. Karena tidak semua mayoritas generasi orang suku laut ingin pindah sepenuhnya ke darat. Hal ini juga disebabkan dampak modernisasi pasti ada hal positif dan hal negatif. Dampak positifnya modernisasi pada generasi orang suku laut mampu bersaing secara global dengan orang yang ada di daratan sehingga orang suku laut tidak didefinisikan sebagai manusia tertinggal, sebaliknya dampak negatif modernisasi generasi orang suku laut dikhawatirkan pada kalangan akademisi maupun peneliti akan melupakan dimana asal muasal mereka sebagai orang suku laut yang sangat dihormati sebagai bentuk budaya warisan dunia. Maka dapat disimpulkan tidak terpenuhi maka pindah sedikit kemungkinan akan terjadi sehingga pada hakekatnya orang suku laut akan kembali ke laut.

## Kesimpulan

Mobilitas Orang Suku Laut di Kepulauan Riau dalam studi Kasus di Desa Berakit Kabupaten Bintan saat ini belum menunjukkan pengaruh yang besar atas pergeseran perkembangan kehidupan yang menuntut pada modernisasi. Orang Suku Laut di Desa Berakit dalam Determinan Mobilitas Penduduk masih bisa dipertahankan sehingga orang suku laut yang akan tetap selamanya dilaut dengan tinggal di sampan dengan beratapkan kajang. Faktor dari Determinan Mobilitas Penduduk belum terjadi dikarenakan dari nilai spritual, etika kehidupan sosial serta tidak adanya kekhawatiran terjadinya stress bagi orang tua suku laut. Dalam kebutuhan dan tekanan mobilitas penduduk orang suku laut juga masih mampu dengan mempertimbangan musyawarah mufakat antar sesama orang suku laut dalam konteks toleransi antara orang suku laut dan orang yang berada di wilayah daratan sehingga interaksi sosial dari dulu hingga saat ini tetap terjaga.

Meskipun demikian mobilitas migrasi tidak terjadi dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, namun peran pemerintah daerah juga harus memikirkan program-program pelestarian Budaya Orang Suku Laut di Desa Berakit Kabupaten Bintan. Karena peneliti belum menemukan kegiatan pemberdayaan dari aspek budaya orang suku laut sebagai upaya mempertahankan kultur dan budaya yang berkelanjutan. Program yang dimaksud lebih menekankan kepada hadirnya pemerintah daerah terhadap kepedulian kepada orang suku laut di Desa Berakit Kabupaten Bintan sehingga orang suku laut merasa hadirnya pemerintah dalam membantu melestarikan budaya yang menjadi warisan dunia.

## Daftar Pustaka

- Amalia, R. D. (2018). Orang Suku Laut dan ekonomi penghidupan berbasis laut di Kabupaten Sampang. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 10(1), 41-57.
- Azwar, A. (2017). Pendidikan dan pengetahuan orang Suku Laut tentang lingkungan alam dan kecenderungan modifikasi ekosistem. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 153-162.
- Chou, C. (1994). Money, magic and fear: identity and exchange amongst the Orang Suku Laut (sea nomads) and other groups of Riau and Batam, Indonesia. In *Doctoral dissertation, University of Cambridge*.
- Chou, C. (2003). *Indonesian Sea Nomads: Money, Magic, and Fear of the Orang Suku Laut*. Routledge Curzon.
- Chou, C. (2006). Borders and Multiple Realities: The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia. In *Centering the Margin* (pp. 111–134). Berghahn Books.
- Chou, C. (2016). The Water World of the Orang Suku Laut in Southeast Asia. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 4(2), 265–282.
- Chou, C. (2020). On Being Orang Suku Laut in the Malay World. In *Nomad-State Relationships in International Relations: Before and After Borders* (pp. 217–237). Springer International Publishing.
- Dingle, H., & Alistair Drake, V. (2007). What Is Migration? *BioScience*, 57(2), 113–121.
- Hidayat, A. A. (2021). Identitas orang Suku Laut di perairan Pulau Rupa. *Jurnal Sosial dan Politik*, 11(1), 61-73.
- Kaartinen, T. (2011). *The Orang Suku Laut of Rian, Indonesia: The Inalienable Gift of Territory*. 2(April).
- Kusuma, P., Brucato, N., Cox, M. P., Letellier, T., Manan, A., Nuraini, C., Grangé, P., Sudoyo, H., & Ricaut, F.-X. (2017). The last sea nomads of the Indonesian archipelago: genomic origins and dispersal. *European Journal of Human Genetics* 2017 25:8, 25(8), 1004–1010.
- L. Lenhart. (1997). *Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation*. 153, 577–604.



- Lenhart, L. (1997). Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation. In *Bijdragen tot de Taal. Land-en Volkenkunde*.
- Rajaram, P. K., & Grundy-Warr, C. (2004). The Irregular Migrant as Homo Sacer: Migration and Detention in Australia, Malaysia, and Thailand. *International Migration*, 42(1), 33–64.
- Saepulloh, R. (2021). *Pekerja Migran Indonesia Sumbang Devisa Rp159 Triliun*. Warta Ekonomi. <https://wartaekonomi.co.id/read335908/pekerja-migran-indonesia-sumbang-devisa-rp159-triliun?page=2>
- Wijayanti, A., & Nurhakim, S. (2017). Karakteristik sosial ekonomi dan keberlanjutan nelayan Suku Laut di Taman Nasional Wakatobi. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24(2), 123-130